

Pendayagunaan Bahasa Jawa dengan Pendekatan Sociolinguistik Siswa Kelas IX SMPN Candi Sidoarjo

Purwati ⁽¹⁾

¹ SMPN 1 candi sidoarjo, Indonesia
Email: ¹ purwatismpcandi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbentuk tindakan kelas yang dirancang dalam suatu siklus. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMPN 1 Sidoarjo Tahun Angkatan 2019/2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Pendekatan Sociolinguistik siswa dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar materi segiempat pada siswa kelas IX SMPN 1 Sidoarjo Tahun Angkatan 2019/2020. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru pada siklus I rata-rata skornya adalah 66,65% sedangkan pada siklus II rata-rata skornya adalah 87,45% dan aktivitas siswa pada siklus I rata-rata skornya adalah 65,63%, sedangkan pada siklus II rata-rata skornya adalah 86,46%.

Tersedia online di
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>
Sejarah artikel

Diterima pada : 2 – 09 – 2022

Disetujui pada : 29 – 09 – 2022

Dipublikasikan pada : 2 – 10 – 2022

Kata kunci: sociolinguistik,
bahasa jawa dan hasil belajar
siswa

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v2i4.556>

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa adalah Bahasa yang digunakan masyarakat etnis Jawa yang memiliki derajat (tingkat) tutur atau unggah-ungguh bahasa yang merupakan pertanda pentingnya adat sopan santun (Suranto, 2011). Bahasa Jawa menjadi salah satu mata pelajaran jenjang SD, SMP, dan SMA di Jawa Timur. Pembelajaran bahasa Jawa khususnya keterampilan berbahasa harus memperhatikan unggah-ungguh atau tata krama dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa (Rahadini & Suwarna, 2014). Hasil wawancara dengan para siswa kelas XI SMPN Candi Sidoarjo, mereka mengaku sulit jika berbicara menggunakan unggah-ungguh bahasa Jawa. Sebagian besar siswa tidak suka dengan pelajaran bahasa Jawa, karena sulit memilih kosa kata apa yang harus diucapkan saat menjawab orang yang lebih tua. Menurut pernyataan guru mata pelajaran bahasa Jawa SMPN Candi Sidoarjo, dipembelajaran bahasa Jawa pada keterampilan berbicara yang sesuai unggah-ungguh memang belum optimal, hal tersebut mengakibatkan sebagian besar siswa harus menjalani remedial pada ujian yang diselenggarakan.

Berdasarkan ketentuan pada kurikulum 2013, siswa dituntut aktif, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran. Meskipun sejak 2015 SMPN Candi Sidoarjo sudah menerapkan kurikulum 2013, namun siswa belum dapat berperan aktif, kreatif, dan inovatif (Utami & Kurniati, 2007). Jika hasil dan proses pembelajaran semacam ini dibiarkan, bukan tidak mungkin tingkat keterampilan berdialog bahasa Jawa di kalangan siswa kelas IX SMPN Candi Sidoarjo akan berada di level yang rendah. Atas pertimbangan-pertimbangan di atas peneliti akan mengadakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul pendayagunaan bahasa Jawa dengan pendekatan sociolinguistik siswa kelas IX SMPN Candi Sidoarjo. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil Pendayagunaan Bahasa Jawa Dengan Pendekatan Sociolinguistik siswa Kelas IX SMPN Candi Sidoarjo dalam keterampilan berdialog berbahasa Jawa sesuai unggah-ungguh?
2. Bagaimana perbedaan sikap siswa selama mengikuti pembelajaran berdialog berbahasa Jawa menggunakan model pembelajaran Pendayagunaan Bahasa

Jawa Dengan Pendekatan Sociolinguisticsiswa Kelas IX SMPN Candi Sidoarjo yang sesuai unggah-ungguh?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model Kurt Lewin yang terdiri dari empat langkah, yaitu : 1) perencanaan (*planning*), 2) aksi atau tindakan (*acting*), 3) Observasi (*observing*), dan 4) refleksi (*reflecting*) (Suprpti, 2021). Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VII SMPN 1 Candi Sidoarjo Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 34 siswa. Penelitian ini berdasarkan pada permasalahan nyata yang terjadi di kelas, dimana peneliti merupakan guru bimbingan penyuluhan di kelas tersebut untuk merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis dan merefleksikan guna perbaikan karena, fokus utama dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran dan berupaya untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Tindakan ini mengikuti spiral penelitian tindakan kelas model Kurt Lewin bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu : 1) perencanaan (*planning*), 2) aksi atau tindakan (*acting*), 3) Observasi (*observing*), dan 4) refleksi (*reflecting*). Penelitian Kelas (PTK) ini, direncanakan dibagi dalam 2 (dua) tindakan(siklus), yaitu siklus I dan siklus II (Widjaja, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A.Hasil Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini terdapat 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi. Penelitian ini selesai pada siklus kedua karena telah mencapai tolok ukur keberhasilan siswa yang telah ditetapkan (Susanto, 2022). Pemaparan hasil penelitian masing-masing siklus adalah sebagai berikut:

1.Siklus I

Tindakan pertama dilakukan pada siklus I meliputi tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan seluruh perangkat yang dibutuhkan pada tindakan pertama. Hal-hal yang dipersiapkan pada tahap ini adalah: perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I, sedangkan instrumen penelitian meliputi: lembar observasi Aktivitas guru, lembar observasi Aktivitas siswa, lembar angket respon siswa dan penilaian harian siklus I.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan dilakukan setelah susunan rencana kegiatan pra tindakan terlaksana. Tindakan I dilaksanakan dalam 3 pertemuan. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama

Kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini dilaksanakan hari Senin, 4 Februari 2019. Pada pertemuan pertama materi yang akan diajarkan adalah membandingkan Bahasa Jawa Ngoko dan Krama. Adapun gambaran umum proses pembelajaran dan situasi kelas selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) Pada kegiatan awal, guru membuka pelajaran, guru meminta siswa mempelajari kosa kata bahasa jawa ngoko dan krama.

b) Kegiatan Inti

Pada tahap pengenalan, guru memberikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya membimbing dan menggali pengetahuan siswa, guru memberikan motivasi agar siswa mengungkapkan ide-idenya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari sehingga siswa dapat mengkonstruksi konsep, prinsip dan aturan menjadi pengetahuan yang baru

Pada tahap pemahaman, guru meminta siswa untuk membentuk kelompok terdiri dari 2 siswa untuk mendiskusikan latihan saling menebak kosa kata pada

bahasa jawa ngoko dan krama, guru berkeliling membimbing, mengawasi, dan membantu siswa yang kesulitan.

Pada tahap pemantapan, guru meminta siswa untuk mempresentasikan kosa kata yang telah dikuasai dengan menunjuk siswa secara acak, guru menjelaskan kembali perbedaan bahasa jawa ngoko dan krama, serta guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

c) Kegiatan akhir, guru mengarahkan siswa untuk membuat rangkuman, membantu siswa dalam mengkaji ulang proses/hasil kerja siswa selanjutnya guru memberi penguatan terhadap hasil kerja siswa dan meminta siswa belajar di rumah untuk mempersiapkan diri pada pertemuan berikutnya dan guru menutup pelajaran.

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua dilaksanakan hari Selasa, 5 Februari 2019 dan materi yang akan diajarkan adalah mengenal pembagian bahasa jawa ngoko, yaitu ngoko lugu dan ngoko alus Adapun gambaran umum proses pembelajaran dan situasi kelas selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) Pada kegiatan awal, guru membuka pelajaran, guru menunjukkan perbedaan antara ngoko lugu dan ngoko alus kemudian menanyakan perbedaan bahasa jawa ngoko dan alus sesuai pertemuan sebelumnya dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

b) Kegiatan Inti, pada tahap pengenalan, guru mengenalkan perbedaan bahasa jawa ngoko lugu dan alus serta bahasa jawa krama lugu madya dan krama alus dengan melakukan dialog kepada siswa. Pada tahap pemahaman, guru memberikan soal-soal latihan tentang bahasa jawa ngoko lugu dan alus serta bahasa jawa krama lugu madya dan alus, guru meminta siswa untuk membagi kelompok yang sama seperti pertemuan pertama untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan dialog menggunakan bahasa jawa ngoko lugu dan alus serta bahasa jawa krama lugu madya dan alus. Pada tahap pemantapan, guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil dialog yang dilakukan setiap kelompok di kelas dengan menunjuk siswa secara acak, dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

c) Kegiatan akhir, guru mengarahkan siswa untuk melakukan refleksi dengan bertanya jawab hal-hal apa saja yang sudah mereka pelajari dan menanyakan bagaimana perasaan mereka saat belajar tadi, mengarahkan siswa untuk membuat rangkuman, membantu siswa dalam mengkaji ulang proses/hasil kerja siswa selanjutnya guru memberi penguatan terhadap hasil kerja siswa dan meminta siswa belajar di rumah untuk mempersiapkan diri pada pertemuan berikutnya dan guru menutup pelajaran.

3) Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga dilaksanakan Rabu, 6 Februari 2019 ini siswa diberikan penilaian harian siklus I dapat dilihat pada lampiran 5. Soal tes ini diberikan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi bangun ruang yang telah dipelajari. Dalam penelitian tindakan kelas ini terdapat 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktifitas Guru Siklus I.

	Nilai	Lulus	Tidak Lulus
Nilai Tinggi	75.00		
Nilai Rendah	40.00		
Nilai Mean	61.79%		
Jumlah Lulus		10 siswa	24 siswa

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan pertama dalam pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut:

1. Membangkitkan pengetahuan awal siswa karena masih tahap penyesuaian.
2. Memberikan serangkaian pertanyaan kepada siswa.
3. Memberikan motivasi siswa untuk mengungkapkan ide-idenya.
4. Membimbing, mengawasi, dan membantu siswa yang kesulitan menyelesaikan soal.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
6. Membantu siswa dalam mengkaji ulang proses/hasil kerja siswa.

Berdasarkan pada kriteria taraf keberhasilan tindakan pada pertemuan pertama, aktivitas guru masih kurang baik dan harus diperbaiki pada siklus II terutama pada indikator yang belum dilaksanakan oleh guru dengan baik. Pertemuan kedua menunjukkan bahwa masih ada indikator yang belum dilaksanakan dengan baik oleh guru. Indikator yang belum dilaksanakan dengan baik oleh guru yaitu:

- (1) Meminta siswa memahami materi bangun ruang.
- (2) Membimbing, mengawasi, dan membantu siswa yang kesulitan menyelesaikan soal.
- (3) Menjelaskan kembali jawaban dari siswa
- (4) Memberikan penguatan terhadap hasil kerja siswa

Berdasarkan pada kriteria taraf keberhasilan tindakan pada pertemuan kedua, aktivitas guru sedikit meningkat dari prosentase sebelumnya, namun perlu peningkatan karena masih dalam kategori kurang. Lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk melihat dan mengamati aktivitas siswa secara langsung selama mengikuti pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

	Nilai	Lulus	Tidak Lulus
Nilai Tinggi	80		
Nilai Rendah	70		
Nilai Mean	75,5%		
Jumlah Lulus		34 siswa	

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui hasil observasi aktivitas siswa pada pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut: Pertemuan pertama hasil observasi terhadap siswa yang dilakukan oleh observer, menunjukkan bahwa indikator yang dilaksanakan oleh siswa masih kurang baik dengan skor rata-rata yang dicapai hanya 75,5%. Indikator yang belum bisa dilaksanakan dengan baik oleh siswa yaitu:

- (1) Siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran karena masih penyesuaian dengan guru dan metode pembelajarannya
- (2) Siswa dapat mengungkapkan ide/gagasan dengan semangat
- (3) Siswa aktif dalam tanya jawab dan diskusi
- (4) Siswa memahami gagasan/ide siswa lain
- (5) Siswa nampak aktif mengerjakan semua tugas yang diberikan
- (6) Jika mengalami kesulitan, siswa langsung menanyakan kepada guru
- (7) Siswa mendapat kesempatan untuk melakukan refleksi.

Berdasarkan pada kriteria taraf keberhasilan tindakan pada pertemuan pertama, aktivitas siswa kurang baik dan harus ditingkatkan lagi terutama pada indikator yang belum dilaksanakan oleh siswa dengan baik. Hasil observasi pada

pertemuan kedua, menunjukkan bahwa indikator sudah ada peningkatan tapi masih belum cukup baik, ini dapat dilihat dari presentase skor rata-rata yang dicapai adalah 75,5%. Indikator yang belum bisa dilaksanakan dengan baik oleh siswa yaitu:

- (1) Siswa memahami gagasan/ide siswa lain
- (2) Siswa nampak aktif dalam mengerjakan semua tugas yang diberikan
- (3) Siswa mendapat kesempatan untuk melakukan refleksi

Berdasarkan pada kriteria taraf keberhasilan tindakan pada pertemuan kedua, aktivitas siswa masih kurang baik dan harus ditingkatkan lagi. Selanjutnya pelaksanaan siklus II. Hasil analisis aktivitas guru siklus II pada pertemuan pertama dan kedua adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

	Nilai	Lulus	Tidak Lulus
Nilai Tinggi	97.00		
Nilai Rendah	83.00		
Nilai Mean	89.23%		
Jumlah Lulus		34 siswa	

Berdasarkan tabel 3 diketahui hasil observasi aktivitas guru bahwa pada pertemuan pertama hasil observasi terhadap guru yang dilakukan oleh observer, menunjukkan bahwa indikator sudah dilaksanakan oleh guru dengan sangat baik, ini dapat dilihat dari presentase skor rata-rata yang dicapai adalah 89,23%. Berdasarkan pada kriteria taraf keberhasilan tindakan pada pertemuan pertama, aktivitas guru sudah meningkat menjadi lebih baik. Hasil observasi pada pertemuan kedua, menunjukkan bahwa indikator sudah dilaksanakan dengan baik oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru yang dilakukan oleh observer presentase skor rata-rata yang dicapai adalah 89,23%. Berdasarkan pada kriteria taraf keberhasilan tindakan pada pertemuan kedua, aktivitas guru terlihat sudah sangat baik. Adapun hasil analisis aktivitas siswa siklus II dari lembar observasi aktivitas siswa pada pertemuan pertama dan kedua dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II.

	Nilai	Lulus	Tidak Lulus
Nilai Tinggi	97.00		
Nilai Rendah	83.00		
Nilai Mean	89.23%		
Jumlah Lulus		34 siswa	

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat diketahui hasil observasi aktivitas siswa pada pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa indikator sudah dilaksanakan oleh siswa dengan sangat baik, ini dapat dilihat presentase skor rata-rata yang dicapai adalah 89,23%. Berdasarkan pada kriteria taraf keberhasilan tindakan pada pertemuan pertama, aktivitas siswa sudah meningkat lebih baik (Arifa, 2021). Hasil observasi pada pertemuan kedua, menunjukkan bahwa indikator sudah

dilaksanakan dengan sangat baik oleh siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan oleh observer presentase skor rata-rata yang dicapai adalah 89,23%. Berdasarkan pada kriteria taraf keberhasilan tindakan pada pertemuan kedua, aktivitas siswa terlihat meningkat lebih baik.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, secara umum dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan perbaikan pada siklus II. Adapun persentase hasil belajar siswa pada pelaksanaan siklus I sebesar 53% atau sebanyak 16 siswa yang tuntas dalam belajar. Sedangkan ketuntasan belajar siswa pada pelaksanaan siklus II sebesar 90% atau sebanyak 27 siswa yang tuntas dalam belajar

DAFTAR RUJUKAN

- Arifa, L. W. (2021). Penerapan Metode PQ4R untuk Meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Tersirat Suatu Teks di Kelas VI SDN Sukorejo 3 Kota Blitar. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 355–366.
- Rahadini, A. A., & Suwarna, S. (2014). Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa Di SMP N 1 Banyumas. *LingTera*, 1(2), 136–144. <https://doi.org/10.21831/lt.v1i2.2591>
- Suprpti, S. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Energi Dan Perubahannya Dengan Menggunakan Metode Proyek. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(2), 265–274.
- Suranto. (2011). Komunikasi Inteerpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Connecting , Orgainizing , Reflecting , Extending (CORE) Berbantuan dengan Metode Mind Mapping dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA yang Memuat Getaran dan Gelombang pada Siswa Kelas VIII-A Semester 2 SMP Negeri 1 Kauma. *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 186–193.
- Utami, E. S., & Kurniati, E. (2007). Model Pengembangan Kompetensi Komunikatif Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Konteks Sosiokultural. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 36(1), 7–17.
- Widjaja, A. H. (2021). *Implementasi Metode Means Ends Analysis (MEA) pada Pembelajaran Fisika tentang Generator untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IX-G Semester 2 SMP Negeri 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019 / 2020*. 1, 298–307.